

## MENELISIK ANTI STUNTING BERBASIS TEKS NASKAH SUNDA Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi

Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>1</sup>, Undang Ahmad Darsa<sup>2</sup>, Ike Rostikawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah dan Filologi FIB Universitas Padjadjaran,

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kedokteran Unpad

Email: <sup>1</sup>elis.suryani@unpad.ac.id, undang.a.darsa@unpad.ac.id, <sup>3</sup>ike.husen@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Kearifan lokal budaya Sunda masa lampau yang terpendam dalam naskah sedikitnya berguna untuk mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat. Naskah sebagai wujud nyata dari tulisan tangan, jika dilihat dari konteks kebudayaan, termasuk ke dalam warisan budaya kebendaan yang bersifat nyata, sekaligus mengandung teks, yang dapat dikategorikan sebagai salah satu warisan budaya nonkebendaan yang bersifat abstrak. Keabstrakan suatu teks naskah, sejatinya dikaji, agar isi yang terpendam di dalamnya bisa terkuak, khususnya teks naskah Sunda yang berkaitan dengan konsep perjalanan hidup seorang manusia, selama dalam kandungan hingga remaja, mampu menguak tabir, sebagai pembentuk kepribadian dan karakter generasi muda Sunda khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya, yang sehat dan kuat. Isi naskah dimaksud sejalan dengan eksistensinya di zaman millennial saat ini, yang dikenal dengan *stunting*, yang sedang diupayakan pemerintah untuk diberantas. Naskah-naskah sejenis itu, jika dibiarkan, tidak dikaji, tidak dikenalkan, dan tidak segera diungkap isinya, lama kelamaan, baik naskah, tradisi, budaya, juga isi yang terkandung dalam naskah Sunda tersebut akan musnah ditelan masa. Untuk menelisik masalah ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui melalui kajian filologis dan kajian budaya, sehingga hasil kajiannya berguna bagi ilmu lain, seperti kesehatan masyarakat, farmasi, keperawatan, kedokteran, ilmu komunikasi, dan budaya secara umum.

**Kata kunci:** *Anti Stunting, Teks Naskah Sunda, Generasi Muda, dan Manfaatnya bagi Ilmu Lain.*

### RESEARCHING ON ANTI-STUNTING BASED ON SUNDANESE MANUSCRIPT TEXT

**ABSTRACT.** *The local wisdom of Sundanese culture from the past that is concealed in the text is at least useful for uncovering the defining moments of a community's history. When viewed in a cultural context, manuscripts as a physical manifestation of handwriting are included in the actual material cultural heritage, as well as containing text, which is one of the abstract non-material cultural heritages. The abstractness of a manuscript text is studied so that its hidden contents can be revealed. Specifically, Sundanese texts related to the concept of a human's life journey, from the womb to adolescence, are able to lift the veil, as forming the personality and character of the younger generation of Sundanese in particular, and the healthy and strong Indonesian people in general. The contents of the manuscript reflect the existence of stunting in the current millennium, which the government is attempting to eradicate. If these manuscripts are left unchecked, are not studied, are not introduced, and their contents are not promptly disclosed, the Sundanese script, tradition, and culture, as well as their contents, will be destroyed by the masses over time. Through philological and cultural studies, descriptive analysis research methods are used to investigate this issue so that the results can be applied to other disciplines, such as public health, pharmacy, nursing, medicine, communication science, and culture in general.*

**Keywords:** *Anti-Stunting; Sundanese Manuscript Text; Young Generation; Benefits for Other Sciences*

## PENDAHULUAN

Naskah adalah produk budaya nenek moyang di masa lampau. Sedikitnya berguna untuk mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya nonkebendaan yang bersifat abstrak, menjadi tugas generasi muda penerus bangsa untuk mengkajinya, agar isi yang terkandung dalam naskah tersebut dapat terungkap. Salah satunya teks naskah Sunda yang berkaitan dengan konsep perjalanan hidup seorang manusia, selama dalam kandungan hingga remaja agar sehat, kuat, dan berkepribadian luhur. Isi naskah dimaksud sejalan dengan eksistensinya di zaman

millennial saat ini, yang dikenal dengan *stunting*.

Teks naskah Sunda beraneka ragam. Khusus mengenai keberadaan naskah-naskah lontar dan nipah Sunda Kuno yang sudah diketahui hingga saat ini, sebagian besar terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta. Secara kuantitatif, naskah lontar Sunda Kuno yang berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional berjumlah 87 kropak dan tersebar di dalam 9 peti. Dari sekian banyak naskah yang tersimpan, penelitian ini mengacu kepada naskah yang berjudul *Sanghyang Titisjati Pralina*, Naskah yang berkaitan dengan Mantra, Naskah Pengobatan, dan TOGA, yang secara khusus teksnya menggambarkan teknik dan cara

merawat, memelihara, dan menanggulangi bayi sejak dalam kandungan hingga remaja, agar anak tidak gagal tumbuh kembang. Hal ini sejalan dengan himbauan dan kiprah pemerintah, agar anak-anak tumbuh sehat dan kuat, terhindar dari penyakit *stunting*, yang terkuak dalam teks naskah Sunda Kuno maupun teks naskah peralihan dan masa kini. Sehubungan dengan masalah tersebut, tulisan ini diharapkan mampu mengungkap *antistunting* yang terkuak dalam teks naskah, yang hasilnya diketahui oleh masyarakat secara luas, serta agar generasi muda Sunda khususnya, dan generasi muda Indonesia sehat dan kuat, terhindar dari *stunting*.

## METODE

Pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya untuk mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun dan dikembangkan berdasarkan pengalaman. Demikian juga dengan permasalahan *antistunting* yang terkuak dalam naskah Sunda. Strategi pemanfaatan berbagai tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan, khususnya *stunting* sebagai bagian dari budaya dikenal sebagai kearifan lokal. Pemanfaatan tanaman obat dalam upaya menanggulangi gagal tumbuh kembang dalam naskah dan diimplementasikan di masyarakat hingga kini masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berkaitan dengan *anti stunting* yang terkuak dalam naskah Sunda yang tidak terlepas dari TOGA, khususnya naskah pengobatan dan naskah *antistunting*, yang dijadikan objek penelitian, yang dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis komparatif, lewat metode kajian kritik teks, bari dari segi kodikologis maupun tekstologis.

Penentuan metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang diteliti. Metode terbagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah kajian budaya yang bersifat multidisiplin, yang sangat bergantung pada ketentuan upaya atas dasar kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi

aktif, ceramah, tanya jawab, dan seminar, yang dilakukan di masyarakat adat berbasis naskah Sunda.

## HASIL & BAHASAN

### *Pengantar*

Naskah Sunda sebagai dokumen budaya dapat menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Demikian juga dengan naskah Sunda yang teksnya mengandung memelihara, mengurus, membimbing, mendidik, mengasuh anak, dari bayi hingga remaja, agar anak sehat dan kuat. Salah satu naskah Sunda kuno yang teksnya mengandung cara merawat bayi sejak dalam kandungan hingga remaja adalah naskah *Sanghyang Titisjati Pralina*, naskah Sunda kuno abad XVI Masehi, berbahan Lontar, beraksara dan berbahasa Sunda Kuno.

Teks naskah lainnya dari abad XVII sampai abad 20, ada beberapa naskah yang isinya ada yang mengungkap cara perawatan, pemeliharaan, sebagaimana naskah Sunda Kuno, Salah satu tujuan perawatan dan penanggulangan *antistunting* dalam naskah tersebut, agar kondisi di mana tinggi badan seorang ‘anak’ tidak pendek dibanding tinggi badan orang lain seusianya, dalam arti agar anak tidak gagal tumbuh kembang dan tumbuh normal. Hal ini pun karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin/bayi dalam kandungan, hingga masa awal anak lahir, yang dalam beberapa naskah Sunda Klasik/Peralihan dijelaskan melalui tahapan-tahapan bulan kandungan disertai dengan adat dan tradisi yang mengiringinya. Contohnya bisa melalui berbagai macam cara yang dilakukan, seperti pemijatan terhadap ibu dan bayi sejak dilahirkan, memanfaatkan beragam TOGA ketika bayi atau anak sakit, yang diharapkan agar bayi/janin yang dikandung serta ibu hamil sehat dan kuat, tidak kekurangan suatu apapun selama kehamilan dan saat sang ibu melahirkan.

### *Sekelumit Naskah Mantra*

Tulisan ini membahas *antistunting* dalam Naskah Sunda, namun tidak bisa dipisahkan dari hakikat Mantra yang teks naskahnya digubah dalam bentuk puisi mantra. Hakikat Mantra itu sendiri adalah karya sastra berjenis dan berunsur puisi, memiliki unsur yang di dalamnya meliputi rima, irama, diksi, citraan, serta majas. Teks Mantra berupa jampi-jampi bermakna magis yang oleh para pengamalnya dianggap mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, memikat, memengaruhi, juga dapat mencelakakan. Isi Mantra juga bisa

mengandung bujukan, tantangan, dan kutukan, yang ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhi, demi mencapai tujuan tertentu, yang tentunya melalui kekuatan, diucapkan oleh pawang atau dukun maupun dirinya sendiri, dalam upaya menandingi kekuatan gaib dari yang lain (Sumarlina, 2012 & 2023).

Inventarisasi yang dilakukan, diketahui sebanyak kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus berupa mantra dan kumpulan doa atau uraian yang pada kenyataannya lebih bersipat mantra (Sumarlina, 2012 & 2023). Keberadaan mantra, selama ini dikenal sebagai sastra lisan, meskipun sebenarnya istilah mantra sudah tercantum dalam teks naskah Sunda abad XVI Masehi berbahan lontar/nipah/gebang, beraksara dan berbahasa Sunda kuno, berjudul Sanghyang Siksakandang Karesian.

Mantra terdiri atas tujuh jenis, yaitu: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *raja*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012 & 2023). Teks dan konteks mantra yang dibacakan para Pengamal Mantra disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* ‘yang diseru’, serta *pameuli* ‘syarat yang harus dilaksanakan’. Sebagai ‘dokumen budaya’ Mantra dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga kini, meski implementasinya disesuaikan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi di setiap masa. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks mantra dibacakan oleh Pengamal Mantra, apakah itu *dukun*, *pawang*, *paraji*, atau dirinya sendiri, sebagaimana yang diimplementasikan untuk *ngajampe* ‘mengobati’, memelihara, dan merawat ibu dan bayi yang dikandung sampai dilahirkan, malah sampai balita, yang melibatkan penggunaan TOGA, agar anak sehat dan kuat, bebas dari penyakit, salah satunya *stunting*.

### **Naskah Mantra Antistunting**

Masalah *antistunting*, naskah Sunda, baik naskah Sunda kuno (*bihari*), Naskah Peralihan/Klasik (*Kamari*), maupun Naskah masa kini (*Kiwari*) sudah ada yang mengungkap upaya-upaya *karuhun* ‘nenek moyang’ untuk menghindari gejala ‘*stunting*’, khususnya yang berkaitan dengan ‘teks naskah mantra pengobatan’. Hal ini dikarenakan bahwa adanya keterkaitan antara penyakit yang diderita dengan obat (TOGA), antara teks yang dibacakan dengan jenis tanaman obat, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan untuk mengobati ibu & bayi, yang dilakukan, baik oleh *paraji* ‘dukun beranak’ maupun *dukun* ‘orang pintar’ (masih berlaku di Baduy).

Naskah-naskah yang berkaitan dengan *antistunting* terungkap dalam naskah yang disajikan dalam tulisan ini, di antaranya berjudul: 1) *Mantra*, 2) *Mantra Jeung Jampe*, 3) *Kumpulan Jampe jeung Mantra Sejenna*, 4) *Mantra, Asihan, jeung Jampe*, dan 5) *Raja jeung Mantra*. Kelima judul naskah tersebut diambil dari Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang berjudul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*, karya Elis Suryani Nani Sumarlina, tahun 2012.

### **Teks Naskah Mantra Antistunting**

Teks-teks judul mantra pengobatan tersebut, di antaranya: *Jampé Tujuh Bulanan*, *Ngajampé Nu Kakandungan*, *Jampé Orok Medal*, *Jampé ngalahirkeun*, *Jampe Motong Tali Ari-Ari*, *Jampé Ngaranan Orok*, *Ratu Asihan*, *Ajian Ngawatek*, *Jampé Lamun Orok Ceurik baé*, *Jampé Meuseul Orok*, *Jampé Marasan*, *Ngajampé Kandungan nu Elat Lahir*, *Jampé Lamun Orok Harééng*, *Jampé Teu Diganggu Lelembut*, *Jampé Nyébor Cacar*, *Jampé Cacingeun*, *Jampé Tampek*, *Jampé Nyeri Beuteung*, *Jampé Ticengklak*, *Jampé Nyunatan*, *Jampé Nyapih Nyusu*, *Jampé Hurip Waras*, *Jampé Tanginas tur Ludeungan*, *Ruatan*, *Nincak Bumi*, dll.

Wanita yang sudah menikah, ketika seorang perempuan sudah terlambat haid, itu merupakan salah satu tanda bahwa Dia mengandung. Lalu *Paraji* ‘Dukun Beranak’, mulai memeriksa keadaan ‘ibu hamil’ sambil membaca *jampe*, berupa *Jampé Asihan*, berikut ini.

#### **Ratu Asihan**

*Bismilah,*  
*aing nyaho asal sia,*  
*cai jadi getih,*  
*tés tumétés nyaian sia banjir tétés,*  
*sabulan ngalangkang hérang,*  
*dua bulan ngagenclang hérang,*  
*tilu bulan keur gumulung*  
*opat bulan sarékamaya,*  
*lima bulan sang idung manah,*  
*genep bulan sang indung ileung,*  
*tujuh bulan sirah medal,*  
*dalapan bulan sang hagrang hampang,*  
*salapan bulan sri rumega kancana,*  
*sing tumetep. walagri ..dina asuhan ambu,*  
*nya aing ratu asihan,*  
*sa dzat he hulailahailoloh,*  
*Muhammadarosululoh.*

Teks *Jampé* tersebut apabila kita simak sebenarnya menyebutkan tahapan usia dan

posisi/keadaan bayi dalam kandungan, dari mulai ‘dibuahi’ sampai sembilan bulan. *Jampé* itu juga untuk mengingatkan bahwa seorang wanita itu sedang mengandung, sehingga harus lebih berhati-hati serta harus menjaganya dengan baik. Ada sebuah adat dan tradisi, di jaman dahulu, bahwa ibu hamil jika mau bepergian harus membawa pisau kecil, gunting kecil, *komeng* ‘kunyit’, *panglay*, *jaringao*, bawang putih dan bawang merah, yang ditusuk dengan penitih besar (dimasukkan ke dalam *kanjut kundang* ‘tempat dari kain yang ujungnya menggunakan tali, unuk menyimpan perlengkapan barang-barang yang disebutkan tadi agar kandungannya tidak diganggu makhluk halus. Hal itu berlanjut sampai bayi dilahirkan. Sebenarnya bahan-bahan yang ada dalam kain tersebut untuk berjaga-jaga jika bayi masuk angin, segera memotong *panglay* dan *jaringao* lalu dioleskan ke dahi atau badan bayi agar hangat.

#### ***Jampé Tujuh Bulan***

*Bismillah,  
Nyi Gandru Nyi Bungsu,  
Nyi Bangbang téga sang kuntil,  
di mana koro kuro  
ulah sirik pidik jail kaniaya,  
opégawé cecekelan aing,  
kabupatén aing tempat  
sia di Pakuan Pajajaran,  
jung indit ka sabrang ka Palémbang  
ulah ganggu kula jeung anak kula,  
jagag indung jagag utun inji, hurip waras anaking.  
kasép geulis utun inji,  
Sampurna....sampurnaning isun  
sahadat...*

*Jampé* tersebut dibacakan ketika ibu hamil sedang dipijat oleh *Paraji* ‘dukun beranak, yang sebelumnya Ibu hamil dimaksud dimandikan oleh orang tua dan sanak saudaranya, melalui adat dan tradisi *nujuh bulan*. *Disediakan kendi berisa air dan ‘belut’* untuk dikeluarkan oleh ‘calon’ ayahnya, serta tujuh macam air dan bunga-bunga, ditambah *jambe mayang*, *minyak kasturi*, juga dawegan untuk dibelah. Tradisi itu dilaksanakan agar bayi yang dikandung sehat dan kuat. Pemijatan ibu hamil, menggunakan ‘minyak keletik’. Sehabis dipijat, ibu hamil tersebut meminum ramuan yang dibuat oleh *paraji*, terdiri dari *koneng* ‘kunyit’, *asem Jawa*, *ciseureuh* ‘air sirih’, dan TOGA lainnya ditambah minyak keletik, agar lancar ketika melahirkan, bayi juga ibunya sehat. *Doa Nujuh bulan* pun ditujukan agar bayi yang dikandung, mau laki-laki ataupun perempuan, diharapkan tampan atau cantik, serta

sempurna. Ketika *nujuh bulanan*, biasanya ibu hamil membagikan *rujak* kepada orang yang hadir pada acara tersebut.

Ketika janin sudah menginjak sembilan bulan, dan sudah saatnya dilahirkan, *Paraji* ‘dukun beranak’ membacakan *jampe*, dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan mudah dan cepat keluar, layaknya *belut putih*, apabila dipegang melesat keluar dengan selamat dan sempurna, baik lahir maupun batin. Sebagaimana terungkap dalam *Jampé Orok Medal*.

#### ***Jampé Orok Medal***

*Bismillah,  
belutku belut putih,  
dikanutna kucut,  
dicekel menjelut,  
ceuk léor ceuk léor,  
jabang bayi cepet kaluar  
kancing pecat,  
pecat kancing,  
kersaning Allah  
bangbung wulung,  
diteundeun di tegal lega,  
dipangpéngkeun ku leungeun kénca,  
trak trok cleng cleng....  
Salamat ... sampurna lahir batin  
Sahadat.*

Teks mantra (*Jampé*) untuk melahirkan sebenarnya ada beberapa dan teksnya bermacam-macam. Namun hanya satu yang dijadikan contoh. Selain itu, ada juga *Jampé* jika bayi sulit dilahirkan/telat dilahirkan. *Paraji* membacakan *jampe* sambil mengusap perut ibu hamil agar bayi yang dikandungnya cepat keluar, dan memberi minum air kelapa hijau dan minyak *keletik*.

Saat dilahirkan, *Paraji* memotong *tali ari-ari* ‘tali pusar’, dan membacakan *jampé*, agar ibu dan anak selamat dan panjang umur. Menurut adat dan tradisi, *bali* bayi dikubur di dekat rumah. Sementara tali pusar biasanya disimpan di dalam ‘*kanjut kundang*’ dasatukan bersama barang lainnya, seperti: *koneng*, *panglay*, *jaringao*, serta gunting, pisan berukuran kecil. Benda-benda tersebut berguna saat bayi sakit atau diganggu makhluk halus dan ketika *harééng* ‘sakit panas’. Biasanya orang tuanya yang membacakan *jampe*nya agar bayinya tidak diganggu dan panasnya turun, karena diobati, berupa bawang merah dicampur asem, dan minyak keletik yang diusapkan ke badan si bayi. *Jampe* yang dibacakan salah satunya:

### ***Jampé Lamun Orok Harééng***

*Bismillah,  
Ki adat aing percaya  
allohu akbar 2x,  
raja bungsu yamami  
ya Alloh ya Rosululloh,  
rep sirep si jabang bayi  
sirep ku pangéranna,  
lebur hancur pecak byar..  
sahadat,*

Ada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda jaman dahulu, ketika bayi sudah dilahirkan, lalu diberi nama. Biasanya sambil membuat bubur merah dan bubur putih. Pemberian nama dibarengi dengan *dijampé*.

### ***Jampé Ngaran Orok***

*Bismillah,  
dulu mah si jabang bayi,  
sekarang mah si.....  
jalma kadeuleu jeung nu teu kadeuleu,  
ulah rék ngaganggu ka si jabang bayi,  
nya ieu dipasihah dahar  
saaya-ayana,  
daharna ti nu kaya rasa kurang,  
bubur beureum bubur bodas,  
kupas leupeut tangtang angin,  
kéjo bongkok lauk endog.)  
(Tatacara: Sanggeus macakeun mantra tuluy  
nyeungeut menyany!*

Seorang bayi atau anak terkadang mengalami *ticengklak* ‘kesalahan gerak’, khususnya berkaitan dengan bagian kepala atau leher, atau lebih parahnya ada yang sampai terkilir karena jatuh sampai potong. Saat itu bayi biasanya menangis terus menerus. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya bayi dipijat oleh *Paraji* untuk meluruskan urat-urat leher sang bayi, pijatan dan usapan tangan menggunakan *minyak keletik* dicampur tumbukan daun kayu putih sambil membacakan *jampé*. Untuk mengobati luka akibat jatuh, biasa ditambah dengan menggunakan *jukut ‘rumpit’ palias*. Masalah ini mungkin ada hubungannya dengan *antistunting*, karena masalah tulang memiliki peran penting. Dalam teks naskah mantra Sunda, kepedulian terhadap pertumbuhan anak sangat diperhatikan, salah satunya seperti yang diulas di atas.

### ***Jampé Tatu atawa potong***

*Patepung-tepung sumsum,  
patepang-tepang tulang,  
patepung-tepung daging,  
tepung urat tepung getih,  
patepung kulit patepung bulu*

*asih,  
nyecep tiis jejer anter,  
hurip ku nabi,  
waras ku Alloh,  
hirup ku kersaning Alloh.  
(Sebutkan nama yang diobati).*

Caranya; *jukut palias* dibersihkan, lalu ditumbuk, jangan terlalu halus. Campurkan sedikit minyak ‘*keletik*’, kemudian disimpan di atas luka hasil pijatan. Biasanya ditutup dengan kain/perban. Setiap 2 hari sekali diganti. Lakukan sampai sembuh.

Ada *jampé* yang digunakan apabila anak laki-laki yang disunat, agar anak yang disunat tidak merasakan sakit yang berlebihan, maka *paraji sunat* membacakan *Jangjawokan Sunat*. Di samping itu, perawatan yang dilakukan juga berkaitan dengan Tanaman Obat Keluarga, (TOGA) termasuk persyaratan sunatnya.

### ***Jangjawokan Sunat***

*Bismillah  
Tawa tawi, tawa cai,  
ditawa ku sang hidup putih,  
cep tiis karasana  
teu aya rasana,  
ya Alloh maring Alloh,  
ya Alloh maring datulloh,  
lailahailalloh. Waluya, ka pangersana.*

Masalah *antistunting* yang terkuak dalam naskah Sunda, melalui Mantra khususnya *asihah,ajian,jampé,jangjawokan,pélét,raja, dan singlar* (meskipun tidak semua Mantra dibahas dalam tulisan ini), ada andil besar tanaman obat tradisional atau tanaman obat keluarga (TOGA) yang berperan membantu mengobati dan setidaknya dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak, agar sehat dan tidak terkena *sunting*.

### ***Keterjalinan Antistunting dan TOGA***

Kiprah orang tua untuk memberikan asupan gizi yang baik kepada putra-putrinya agar tetap sehat, peran nutrisi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Makanan sehat yang diberikan kepada anak, tidak melihat mahalannya sebuah panganan, tapi dari makanan yang sesuai dengan kesehatan si anak, yang bergizi serta memiliki berbagai vitamin. Orang tua, khususnya Ibu, sebagai garda terdepan, yang harus merawat, mengurus, dan mendidik anak harus mampu memenuhi kebutuhan gizi anak melalui tanaman tradisional, yang tersedia di sekeliling rumah, termasuk menyediakan dapur hidup dan apotik hidup, untuk memudahkan jika diperlukan secara darurat. Hal ini penting karena anak harus tetap sehat dan kuat, khususnya yang

berkaitan dengan kekebalan dan imunitas anak. Untuk meningkatkan keadaan seperti itu, dibutuhkan TOGA yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh, terutama saat terjadi Pandemi Covid-19, yang tentu saja berkaitan dengan kesehatan bayi, anak, dan remaja.

Hasil penelitian (Sumarlina, dkk, 2020) diperoleh data bahwa terdapat lebih dari 250 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat. Dalam naskah Mantra, diketahui bahwa tanaman obat tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, dengan penggunaan topikal (obat luar) maupun oral (diminum) seperti: Nyeri, demam dan pilek/infeksi saluran pernafasan, Gangguan pencernaan, Gangguan kejiwaan, Gangguan anatomis dan trauma/kecelakaan, Gangguan THT, Gangguan saluran kemih/kencing batu, Gangguan nafsu makan (Sumarlina, dkk., 2017 & 2018 & 2020).

Naskah Sunda Kuno mengungkap bahwa tanaman obat memiliki peran dalam mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, namun perlu diketahui bahwa efek tersebut tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Tanaman yang sama bisa jadi memberikan efek yang berbeda karena kandungan zat aktif dalam tanaman bisa berbeda tergantung tempat tumbuh dan iklim, umur tanaman, dan cara pengobatan. Selain itu faktor manusia yang menggunakannya juga bisa menyebabkan efek yang berbeda seperti, faktor genetik/ras, kebiasaan atau kultur setempat yang bisa membedakan cara penggunaan di satu daerah dengan daerah yg lain, seperti makanan pokok/ makanan lain yang biasa dikonsumsi, bumbu atau rempah tertentu. Fakta ini menjadi dasar diperlukannya penelitian dan standarisasi bahan alam sebelum menjadikannya sebagai herbal terstandar dan fitofarmaka.

Selain itu, suatu tanaman dikategorikan sebagai tanaman obat bila terbukti memiliki efek dalam mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau dapat memodifikasi fungsi tubuh,

mempengaruhi sistem imun atau metabolisme serta digunakan sebagai sarana diagnosis. Dalam hal ini diperlukan uji efek dan uji toksisitas atau keamanan dari tanaman obat tersebut. Efektivitas dan efisiensi TOGA akan berhasil kalau penggunaan jenis tanaman, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatannya benar dan tepat sasaran. Namun, jika kelima faktor tersebut diabaikan, kemungkinannya jadi tidak efektif, malah menjadi kontradiktif. Kita juga harus memperhatikan peraturan pemerintah tentang TOGA, sesuai dengan FROTI.

Pedoman pada FROTI ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan terhindar dari efek sampingnya. Secara umum keterangan tanaman obat, kegunaan dan cara penggunaan tanaman obat yang beredar di masyarakat berdasarkan cerita turun temurun dan testimoni, namun testimoni tidak dapat dipakai sebagai dasar karena ada pengaruh subjektivitas, ada pengaruh faktor-faktor respon individu yang diakibatkan perbedaan anatomi, fisiologi, biokimia maupun secara genetiknya, sehingga respon tiap orang bisa berbeda, misal bermanfaat untuk seseorang namun bukan mustahil malah berefek sebaliknya untuk orang lain (Sumarlina, dkk, 2019).

Hasil kajian terhadap obat-obatan tradisional dalam naskah, terungkap bahwa Jenis tanaman obat yang ditemukan dalam naskah mantra sesuai dengan yang tertera pada pedoman FROTI, namun belum ada keterangan yang memadai pada naskah Mantra tentang kesesuaian cara mengidentifikasi jenis tanaman obat, cara penggunaan dan efek sampingnya seperti yang dijelaskan pada FROTI.

Berikut ini dijelaskan nama tanaman beserta bahasa Latinnya, serta kegunaan atau manfaatnya, berkaitan dengan yang diungkap dalam teks naskah Mantra, melalui *ajian*, *jampe*, *jangjawokan*, *asih*, *singlar*, *raja*, meskipun tidak semuanya dalam tulisan ini ditampilkan beserta gambar TOGA nya.

NO.	NAMA TANAMAN	LATIN	KEGUNAAN / MENGOBATI
1.	Adas	Foeniculum Vulgare	perut mulas, perut kembung, batuk berdahak, sesak napas, asma, perih lambung mual, diare, ambeien, berdarah, bau mulut, dan biduran
2.	<i>Sambiloto</i> 'Sambiloto'	Andrographis Paniculata	Masuk angin, penurun panas, antiracun, analgesik, bakteristatik, hepatoprotektor, pencegah infeksi, anti inflamasi, kadar glukosa darah, antioksidan, antidiare, antikanker, antimalarial, dan mengobati infeksi saluran pernapasan atas. pilek dan flu, jantung, diabetes, infeksi
3.	<i>Cécéndét</i> atau Ciplukan	<i>Physalis Minima</i>	antivirus, antibakteri, dan antitumor.

4.	<i>Daun Katuk</i>	Sauropus Androgynus	Melancarkan ASI, bisul, demam, darah kotor, osteoporosis influenza, mata. imunitas dan ketahanan tubuh.
5.	<i>Daun Kélor</i> 'Kelor'	Moringa Oleifera	Asma, encok, bengkak, racun ular, racun kalajengking, sakit gigi, sariawan, alergi, herpes, flek, tekanan kolestrol, diabetes, kurap, batu ginjal, reumatik, mabuk perjalanan, susah tidur, penyakit kuning, buang air kecil, rabun ayam, nyeri, pegal linu dan penyakit saraf.
6.	<i>Cangkudu</i> 'Mengkudu'	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengatasi sel kanker, daya tahan tubuh, antibakteri, antivirus. influenza, demam kuning/hepatitis A, hepatitis B, dan hepatitis C, serta mengobati infeksi cacingan, jantung, kardiovaskuler, ambeien, asam urat, diabetes, gondok, pencernaan, peredaran darah, infeksi, diare, disentri, tifus, demam, osteoporosis, kesehatan tulang, uban.
7.	<i>Koneng Temen</i> /Kunir	<i>Curcuma domestica</i>	Meningkatkan daya tahan tubuh, demam, cacingan, diare, nafsu makan, rasa sakit, antikanker, kebotakan, dan scabies, nafsu makan.
8.	<i>Daun Camcauh</i> / <i>Daun Cingcau</i>	<i>Cyclea barbata</i>	maag, diare, penurun panas, tekanan darah tinggi dan tifus.
9.	<i>Daun Sembung</i> 'sembung'	Blumea Balsamifera	Sakit perut, reumatik, nyeri haid, nyeri sehabis melahirkan, diare, perut kembung dan influenza.
10.	<i>Daun binahong</i>	<i>Anredera cordifolia</i>	Kencing manis, sesak napas, tekanan darah tinggi, batuk berdarah, paru-paru, artritis, dan stroke.
11.	<i>Kunca</i> 'Umbi Kucai '	Allium Odorum	Sukar kencing pada anak kecil, Sariawan mulut, Gondongan
12.	<i>Bratawali</i> 'Brotowali'	Tinospora Tuberculata	Koreng, kudis, luka, demam, penambah nafsu makan, reumatik, memar, demam kuning, dan kencing manis. Luka, meningkatkan kerja saraf, mempercepat keringnya luka.
13.	<i>Cikur</i> 'Kencur'	Kaemferia Galanga	Obat sakit kulit; batuk, Radang tenggorokan, batuk berdarah, rasa sakit, antikanker, stress, dan diare.
14.	<i>Asem</i> 'Asam'	<i>Tamarindus Indica</i>	Disentri, difteri/asma, sariawan, batuk, demam setelah nifas, eksim, panas, ginjal, mimisan, kencing darah, muntah darah, melancarkan dan memperbanyak ASI, BAB, eksim, dll.
15.	<i>Bawang Bodas</i> 'Bawang Putih'	Allium sativum	Obat batuk, demam, sakit perut mencret, menurunkan koleste-rol, menstabilkan tekanan darah, risiko serangan jantung, mencegah kanker, sel kanker, invaksi virus, jamur & parasit tubuh, diabetes, radang tenggorokan, pembekuan darah. sakit gigi.
16.	<i>Panglay</i> 'Banglé'	<i>Zingiber Purpureum</i>	Pelangsing badan & perut pasca melahirkan, pasca melahirkan, sakit kuning, sakit kepala, demam, perut nyeri, sembelit dan menyembuhkan cacingan, Reumatik, gangguan saraf, daun untuk nafsu makan, demam, mencegah sel kanker, diare, disentri, Reumatik.
17.	<i>Manggu</i> 'Manggis'	( <i>Garcinia mangostana</i> )	Menambah daya tahan tubuh, vitalitas. ploriferasi dari sel-sel imun, menaikkan sekresi antibodi Ig G influenza, memperbaiki kerusakan sel, obat luka, keloid, meningkatkan koordinasi antarsel, mencegah penyakit yang terkait tiroid, diabetes, melangsingkan tubuh, penurunan rasa sakit, kestabilan jantung, kolesterol, hipertensi, antikanker, menetralkan racun, sakit mata, penenang, mengurangi hiperaktivitas anak, kanker. analgetik, mencegah infeksi, mengurangi alergi, mengobati katarak, menurunkan depresi, mencegah penuaan dini, sakit pencernaan.
18.	<i>Laja</i> 'Lengkuas'	<i>Alinia officinarum</i>	Jamur kulit, scabies, menurunkan demam, mengobati asma, mencegah kanker, dan mengobati kolesterol.

			scabies, menurunkan demam, mengobati asma, mencegah kanker, dan mengobati kolesterol.
19.	Kulit Batang/ Kulit Akar <i>Dalima bodas</i>	Puniba Granatum	Cacingan (terutama cacing pita)
20.	Jukut Teki /Rumput Teki/ Purun Tikus	<i>Cyperus rotundus L</i>	Kencing batu, lancar menstruasi, BAB, ASI, keputihan, pengusir nyamuk. jantung, asma, kanker, meningkatkan daya tahan tubuh.
21.	Daun Seureuh 'Daun Sirih' Hijau	Piper betle	Energi gaib, mimisan, gatal-gatal, bau badan, keringat berlebihan, iritasi, bengkak, mata gatal dan mata merah. sakit gigi, sariawan, obat kumur, obat batuk, asma, bisul, serta obat ambeien atau wasir, antiseptik, antioksidan, fungisida, keputihan, asma, obat tenggorokan, obat luka bakar, obat demam berdarah, obat mata, demam, menstruasi, perdarahan pada luka, bau badan.
22.	Cabé Beureum 'cabai merah'	<i>Capsicum Annuum</i>	Meningkatkan imunitas, menurunkan berat badan, mengatasi diabetes, menyehatkan pencernaan, meredakan rasa sakit, mengurangi rasa sakit kepala, mengurangi rasa pegal, dan melancarkan pernafasan.
23.	Daun Sirsak / Nangka Walanda	<i>Annona muricata</i>	Daya tahan tubuh, memperlambat proses penuaan, membentuk tulang kuat, menghambat osteoporosis, kanker payudara, sakit pinggang, bayi mencek, ambeien, bisul, kandung air seni, liver, eksim, dan reumatik. Sembelit, mengobati ambeien, asma, batuk, dan hipertensi, diare, dan sebagai antitumor.
24.	Jaringao	<i>Acorus Calamus</i>	Masuk angin, penambah nafsu makan, obat demam, penyakit kulit, melancarkan sembelit, dan obat DBD
25.	Konéng/Temu Koneng/ Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb</i>	Sakit maag, bau haid, melancarkan BAB, ASI, limpa, cacar air, sariawan, bau badan, hepatitis, kantung empedu, dan artritis, <i>morning sickness</i> ibu hamil
26.	Jahé 'Jahe'	Zingiber Officinale	Batuk, masuk angin, Menambah nafsu makan, Batuk, salesama, antiradang, obat cacing, obat kanker, menghangatkan tubuh, melangsingkan tubuh, mengatasi mabuk perjalanan, mengobati migrain, mengobati alergi, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi batuk rejan, reumatik.
27.	Daun Jambu batu/ kulutuk 'Biji'	Psidium Guajava	Hipertensi, jantung, mengatur kadar glukosa pada darah, tiroid, memperbaiki akomodasi penglihatan, sembelit, diare, demam, batuk. infeksi virus dan bakteri, influenza, menurunkan demam. mencek, sakit kulit.
28.	Bawang Beureum 'Bawang Merah'	Allium cepa	Pencakar, Sembelit, otak, tenggorokan, diabetes, jantung, kolestrol, sel kanker, detoksifikasi, tulang, meningkatkan imunitas, menyejukkan perut, menurunkan tekanan darah, kembung, batuk, demam.
29.	Daun Kahitutan 'Daun Tembelean'	<i>Lantana camara</i>	Influenza, TBC, batuk berdahak, HIV/AIDS.
30.	Daun Surawung 'Kemangi'	<i>Ocimum basilicum</i>	Mata, antibody, anti-oksidan bagi tubuh. kolagen, luka, kelenturan kulit. Antioksidan karsi-nogenik, penyerapan zat gizi, kadar asam dan basa, gigi, membentuk otot, pembuluh darah, anti jamur, penghilang keputihan.





## SIMPULAN

Naskah sebagai dokumen budaya dapat menjadi wahana ilmu pengetahuan dan referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin dan bagi masyarakat awam yang belum mengenal naskah, khususnya yang mengungkap *stunting*. Teks naskah *antistunting* yang terkuak dalam teks mantra, melalui *asihan*, *ajian*, *jampe*, *jangjawokan*, *pelet*, *rajah*, dan *Singlar*, baik cara merawat, memelihara, dan menanggulangi anak sejak dalam kandungan hingga remaja, juga kaitannya dengan fungsi TOGA yang terungkap dalam mantra dimaksud, diharapkan agar bayi

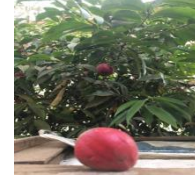
sejak dalam kandungan, dilahirkan, hingga anak-anak dapat selamat dan sehat, terhindar dari *stunting*. Setidaknya juga dapat menjadi referensi dan pegangan untuk generasi muda di zaman millennial saat ini, khususnya untuk para wanita yang akan berperan menjadi seorang 'ibu'. Ibu, sebagai garda terdepan dalam pendidikan informal, dalam upaya mengurus, mengasuh, membimbing, dan mendidik anak, agar sehat dan kuat, memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam upaya memberantas *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernikahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. Kebijakan Obat Tradisional Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 381/Menkes/SK/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007. Jakarta: Depkes RI
- Dorly. (2005). Potensi Tumbuhan Obat Indonesia Dalam Pengembangan Industri Agromedisin. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. "Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia", *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April, 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga. Tasikmalaya, Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, 2019.
- Kumala Sari, LOR. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol III, 1, 1-7.
- Noegraha, Nindya (Redaksi). 2011. *Jumantara. Jurnal Manuskrip Nusantara*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2011. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rahismyah AR, MB. (t.t.). *Penyembuhan Alami dengan Herbal & Pijat Refleksi*. LM.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagaban Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sasmita, Ediaty. (2017). *Imunodulator Bahan Alami*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sukandar E Y. (2006). Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik- Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB, [http://itb.ac.id/focus/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf), diakses Januari 2017.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2011. "Rahasia Pengobatan yang Terungkap dalam Naskah Mantra Sunda". Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- , 2012c. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- , (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: Situ Seni.
- , 2018a. *Apa Itu Filologi*. Raness Media Rancage 2018.
- , (2018). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- , (2018). *Tanaman Oba Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Tradisi Masyarakat Adat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- , (2018). *Ensiklopedia Tanaman Oba Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage
- , dkk. *Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, Volume 1 Nomor 2, 2019.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. "Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia", *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga. Tasikmalaya, Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, 2019.
- Susanti S, Sukaesih. (2017). Kearifan lokal Sunda dalam pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. *WACANA*, Volume 16 No. 2, Desember 2017, hlm. 286 - 293
- Ulfah, M. 2006. Potensi tumbuhan obat sebagai fitobiotik multi fungsi untuk meningkatkan penampilan dan kesehatan satwa di penangkaran. Bogor : Laboratorium Konservasi Eksitu Satwa Liar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- WHO, (2003), Traditional medicine, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/>, diakses Januari 2017.



## TANAMAN OBAT TRADISIONAL

*Batrawali**Katuk**Kélor**Sembung**Pecah Beling**Pungpurutan**Pacing**Kalingsir**Babasaran**Kumis Ucing**Jawér Kotok**Jambu Batu**Lampuyang**Konéng**Jahé**Makuta Déwa**Kelor, Menir**Cikur**Laja**Manggu**Batrawali**Katuk**Kélor**Sembung*